**Pengaruh Metode *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pajak**

**Citra Anggreini, Ikaputera Waspada**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung

e-mail: [Citra.ang95@upi.edu](mailto:Citra.ang95@upi.edu), [Ikaputerawaspda@upi.edu](mailto:Ikaputerawaspda@upi.edu)

***Abstract***

*This article aims differ to solve student problems in tax material economic subjects using the problem posing method. This research was conducted at SMAN 1 Ciwidey, Bandung Regency. The subjects of this study were students of class XI majoring in Social Science. The method to be used is quasi-experimental to find out the treatment effect. The results of the data show the influence of the ability to solve issues by using problem solving methods on tax material. Based on these results, it is recommended that using the method of problem posing to improve students' problem solving abilities.*

***Keywords:*** *problem posing, problem solving ability, economic subjects.*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemcahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi materi pajak dengan menggunakan metode *problem posing*. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Ilmu Pengatahuan Sosial (IPS). Metode yang akan digunakan adalah eksperimen semu *(quasi eksperimen)* untuk mengatahui efek perlakuan *(treatment)*. Hasil dari data menunjukkan pengaruh kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan metode *problem solving* pada materi pajak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar menggunakan metode *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

**Kata Kunci:** *problem posing*, kemampuan pemecahan masalah, mata pelajaran ekonomi.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnys, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan Negara yang lebih cerah (Ayu Wardani dkk, 2019).

Pasal 1 UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terikat secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapinya tujuan. Adapun komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan (Ayu Wardani dkk, 2019).

Perubahan paradigma pembelajaran dikelas yang menjadi tuntutan pendidik pada implementasi Kurikulum 2013 juga perlu untuk diperhatikan, sebagimana yang dijelaskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dan bukan diberitahu dari berbagi sumber belajar yang tersedia dimana saja dan kapan saja melalui mengamati.
2. Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah dengan melatih kemampuan bertanya, bukan hanya menyajikan dan memproses data dengan cepat dan tepat.
3. Pembelajaran diarahkan untuk memotivasi peserta didik dan melatih berfikir analitis bukan berfikir mekanis.
4. Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat mengomunikasikan informasi yang dihasilkan.
5. Pendidik diharapkan mampu merancang penilaian autentik yang mengarah pada berfikir tingkat tinggi.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan pemecahan masalah yang merupakan salah satu aspek berfikir tingkat tinggi dinilai penting sehingga pendidik diharuskan melatih kemampuan bertanya siswa, agar mampu merumuskan masalah bukan hanya karena bantuan teknologi saja. Sejalan dengan penelitian Abbas dan Nurhayati (2016) mengemukakan pentingnya kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada siswa, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematik dan juga ilmu pengetahuan lainnya serta mampu memberikan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan terbuka yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataanmya, tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang merupakan salah satu kegiatan dari *the International Association for Evaluation of Internasional Achievement* (IEA) pada tahun 2011 yang mengukur beberapa domain salah satunya adalah memecahkan masalah rutin. Dari 40 negara yang ikut serta, prestasi Indoensia dalam matematika berada di urutan ke-36 dengan skor rata-rata 386. Secara umum,hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai pengetahuan dasar matematika akan tetapi tidak cukup untuk memecahkan masalah rutin dan non rutin (Tjalla dkk, 2009).

Serupa dengan keadaan peserta didik di SMA Negeri 1 Ciwidey. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran ekonomi menyatakan bahwa kebanyakan siswa kurang mampu menyelesaikan soal pada perhitungan. Hal ini ditandai hasil ulangan harian siswa dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan KKM unutk mata pelajaran ekonomi tahun pelajaran 2019/2020 si SMA Negeri 1 Ciwidey adalah 75.

Tabel 1. Rata-Rata Ketuntasan Ulangan Harian Pokok Bahasan Pendapatan Nasional Kelas XI SMAN 1 Ciwidey Tahun Ajaran 2019/2020

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Jumlah Siswa | Rata-rata Nilai | Belum Tuntas | | Tuntas | |
| < 75 | % | < 75 | % |
| XI-IIS 1 | 34 | 74,25 | 10 | 29,41 | 24 | 70,59 |
| XI-IIS 2 | 33 | 77,20 | 12 | 36,36 | 21 | 63,64 |
| XI-IIS 3 | 34 | 75,65 | 8 | 23,53 | 26 | 76,47 |
| XI-IIS 4 | 36 | 72,20 | 8 | 22,22 | 28 | 77,78 |
| XI-IIS 5 | 34 | 78,80 | 9 | 26,47 | 25 | 73,53 |
| XI-IIS 6 | 33 | 72,32 | 11 | 33,33 | 22 | 66,67 |

*Sumber : Data Penelitian*

Soal yang tidak dapat diselesaikan oleh seorang siswa tentunya menjadi masalah baginya tetapi belum tentu menjadi masalah bagi siswa yang lain, karena suatu soal akan menjadi masalah bagi seseorang ketika ia tidak memeliki aturan atau cara yang segera dapat digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah itu merupakan soal belum tentu merupakan masalah.

Berkaitan dengan Tabel 1, penyebab rendahnya pencapaian siswa SMAN 1 Ciwidey kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi dalam mencapai nilai KKM hasil wawancara dengan guru adalah:

1. Sebagian besar siswa tidak bisa mengindentifikasi apa yang diketahui dan yang ditanya pada soal.
2. Sebagian besar siswa tidak bisa memilih data dan informasi yang relevan dalam memecahkan masalah.
3. Sebagian besar siswa salah dalam mengidentifikasikan perhitungan pajak.
4. Sebagian besar siswa tidak bisa memilih prosedur yang tepat terhadap permasalahan yang ada.
5. Pada akhir pembelajaran sebagian siswa belum bisa mengambil kesimpulan terhadap apa yang dipelajari.

Berdasarakan permasalahan-permasalahan di atas maka ada sebuah solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah metode pembeljaran *problem posing* (Mahmudi, 2018).

*Problem posing* adalah suatu kegiatan pembalajaran diaman siswa terlibat langsung dalam pembuatan soal dan menyelesaikannya sesuai dengan konsep yang telah dipelajari (Hesti, 2010). Dalam penelitian ini akan diujicobakan pada mata pelajaran ekonomi yaitu materi pajak. Berdasarkan uraian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan metode *problem posing.*

**TINJAUAN PUSTAKA**

Teori belajar yang mendasari *problem posing* yaitu teori pembelajaran konstruktivisme. Penegatahuan tidak diperoleh seacara pasif oleh seseorang melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak tergantung pada severapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

***Problem Posing***

*Problem posing* adalah isitilah dalam bahasa inggris yaitu dari kata *“problem”* artinya masalah, soal/persoalan dan kata *“pose”* yang artinya mengajukan, jadi *problem posing* bisa diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. *Problem posing* mempunyai tiga pengertian (Sutiarso, 2000). Pertama, problem posing adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit (*problem posing* sebagai salah satu langkah *problem solvin*g).

Kedua, *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada sola yang telah dipecahkan dalm rangka mencari alternatif pemecahan lain (sama dengan mengkaji kembali langkah *problem solving* yang telah dilakukan). Ketiga, *problem posing* adalah pengajuan soal atau perumusan soal dari situasi yang diberikan dengan beberapa perubahan, berkaitan dengan syarat-syarat yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatrif pemecahan soal.

Metode *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran konvensional (Rasmianti, 2013). Selain meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penggunaan metode *problem posing* pun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan sikap mereka di dalan kelas (Ramdhani, 2012). Metode *problem posing* dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Amri, 2010):

1. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan alat peraga yang disarankan.
2. Memberikan latihan soal secukupnya.
3. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat diselesaikan soal tersebut dilakukan dengan kelompok.
4. Pertemuan berikutnya guru meminta siswa menyajikan soal temuan didepan eklas.
5. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

**Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kemampuan pemecahan masalah jika dilihat dari sudut pandang psikologi merupakan bagian dari teori pemerosesan informasi. Menurut teori ini ada tiga komponen penting yang terlibat dalam pemecahan masalah yaitu *content knowledge, working memory,* dan *long term memory* (Maliki dkk, 2016). *Content knowledge* adalah komponen yang menentukan seseorang dapat memecahkan suatu permasalahan, jika dianalogikan maka *content knowledge* adalah bahan dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, sedangkan *long term memory* adalah temapt disimpannya *content knowledge,* dan *working memory* adalah tempat diprosesnya suatu informasi (termasuk *content knowledge*) untutk memecahkan suatu permasalahan.

Kemampuan pemecahn masalah dapat dilihat dari stategi umum yang digunakan dalam memecahkan masalah. Ada beberapa pendapat terkait strategi umum yang digunakan dalam memecahkan masalah, diantarnya adalah Polya (1957), Heller (1992), Reif (1995) dan Docktor (2009). Polya (Ifanali, 2014) mengartikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gagne (Ifanali, 2014) bahwa keterampilan intelektual tinggi perlu dikembnagkan melalui pemecaha masalah.

Teori yang mendukung langkah-langkah Polya adalah teori Ausubel, yang mengemukakan bahwa menerima dan menemukan adalah langkah pertama dalam belajar. Langkah kedua adalah usaha mengingat atau menguasai apa yang dipelajari agar kemudian dapat dipergunakan (Ifanali, 2014). Tahapan strategi penyelesaian masalah yang telah dikenalkan oleh (Maliki dkk, 2016) ialah *(1) Visualize the problem (2) Physics description, (3) Plan a solution, (4) Execute the plan, (5) Check and evaluate.*

Kemampuan pemecahan masalah Menurut Heller & Reif dikutip oleh (Pembelajaran Melalui Kegiatan Laboratorium dkk, 2013) merupakan penyidikan tugas dengan jalan pemecah masalah menggali atau mengeksplorasi solusi untuk mencari konsep dari suatu informasi yang diberikan. Dalam memecahkan masalah dapat dilakukan dengan metode ilmiah, metode ilmiah, metode ilmiah menurut (Pembelajaran Melalui Kegiatan Laboratorium dkk, 2013) meliputi : memahami masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulakn bukti atau data, mencapai kesimpulan, menemukan konsep. Maka dapat disimpulakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan contohnya siswa dapat memecahkan dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Terdapat lima tahap dalam memecahkan masalah (Safrina dkk, 2014) sebagai berikut:

1. Membaca *(Read)*, aktifitas yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah mencatat kata kunci, bertanya kepada siswa lain apa yang sedang ditanyakan pada masalah, atau menyatakan kembali masalah ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.
2. Mengeksplorasi *(Explore)*, proses ini meliputi pencarian pola untuk menentukan konsep atau prinsip dari masalah. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan, menyajikan masalah ke dalam cara yang mudah dipahami. Pertanyaan yang digunakan pada tahap ini adalah, “seperti apa masalah tersebut”?
3. Memilih suatu strategi *(Select a strategy)*, pada tahap ini siswa menarik kesimpulan atau membuat hipotesis mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang ditemui berdasarkan apa yang sudah di peroleh pada tahap dua dan pertama.
4. Menyelesaikan masalah *(Solve the problem)*, pada tahap ini semua keterampilan metematika seperti menghitung dilakukan untuk menemukan jsuatu jawaban.
5. Meninjau kembali dan mendiskusikan *(Review and extend)*, pada tahap ini siswa mengecek kembali jawabannya dan melihat variasi dari cara memecahkan masalah.

Gambar 1. Tahap Kemampuan Pemecahan Masalah Kemapuan Pemecahan Masalah.

**METODE PENELITIAN**

**Desain Penelitian**

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah metode pemeblejaran *problem posing* (Mahmudi, 2018). *Problem posing* adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana peserta didik terlibat langsung dalam pembuatan soal dan menyelesaikannya sesuai dengan konsep atau materi yang telah dipelajari (Hesti, 2010). Dengan demikian metode pemecahan maalah *problem posing* berarti menemulan cara atau jalan mencaoi tujuan atau solusi yang ridak dengan mudah menjadi nyata. Penelitian ini diterapkan pada mata pelejaran ekonomi yang dieksperimenkan adalah materi pajak.

Metode yang akan digunakan eksperimen semu *(quasi ekperiment)* untuk menegetahui efek perlakuan *(treatment).* Alat yang diguankan dalam penelitian ini yaitu tes. Prosedur penelitian dalam mengumpulkan data dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap studi pendahuluan
2. Tahap pemilihan subjek penilitan
3. Tahap pembuatan alat penelitian tes
4. Tahap uji coba dan perbaikan alat penelitian
5. Melakukan *pre test*
6. Pemberian perlakuan *(treatment)*
7. Pemberian *post tes*
8. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian
9. Interpretasi hasil dan pembahasan
10. Penarikan kesimpulan penelitian dan saran

**Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 5 berjumlah 34 siswa dijadikan kelas eksperimen dengan penerapkan metode *problem posing*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

**Instrumen Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Respon Siswa Terhadap Soal atau Masalah | Skor |
| Tidak Menjawab | 0 |
| Terdapat Kesalahan dalam jawaban dan tidak tidak disertai perincian | 4 |
| Terdapat kesalahan dalam jawaban tapi disertai perincian | 10 |
| Memberi jawaban yang mendekati benar dan rinci | 15 |
| Memberi jawaban yang benar dan rinci | 20 |
| Skor Maksimum = 20 | |

Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian, peneliti menyusun dan menyiapkan beberapa instrumen untuk menjawab penelitian. Tes diberikan pada kelas eksperimen sebagai tes akhir *(post test)* untuk mengatahui kompetensi yang telah diajarkan. Instrumen yang digunakan dalam tes akhir berupa soal essai. Penyusunan tes diawali dengan pembuatan kisi-kisi soal, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan soal, kunci jawaban dan aturan pemberian skor untuk masing-masing soal. Berikut pedoman penskoran kemampuan pemecahan masalah yang di adopsi dari (Excaferina, 2014).

Tabel 2. Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah

**Teknik Analisis Data**

**Uji Validitas dan Reliabilitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen (Arikunto, 2010).sebelum tes digunakan sebagai alat pengumpulan data, terlebih dahulu tes diuji coba dengan analisis valisitas. Instrumen tes berbentuk essai sebanyak 5 soal. Pengujian validitas instrument tes dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23. Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah selanjutnya menguji reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas insterumen tes dilakukan menggunkan aplikasi SPSS 23.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribsui data. Pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, menggunakan bantuan *software* komputer SPSS versi 23. Kriteria pengujiannya adalah jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0,05 maka distribusi adalah tidak normal, sedangkan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0.05 maka distribusi adalah normal.

**Uji Hipotesis**

Perhitugan hipotesis penelitian menggunakan uji ANOVA dengan bantuan *software* komputer SPSS versi 23. Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika nilai sig (signifikansi) atau nilai probabilitas < 0,05 maka hipotesis penelitian yang di ajukan HA diterima dan H0 ditolak.
2. Jika nilai sig (signifikansi) atau nilai probabilitas > 0,05 maka hipotesis penelitian yang diajukan HA ditolak dan H0 diterima.

Adapun hipotesis statistic penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan metode *problem posing.*
2. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan metode *problem posing.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

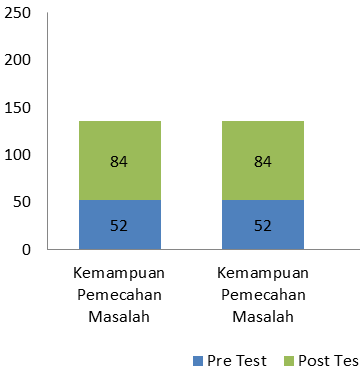
**Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Kemampuan memecahkan masalah pada penelitian ini melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen di kelas XI IPS 5 dengan menggunakan metode *problem posing.* Untuk setiap kelasnya diberikan pertemuan sebanyak 4 kali, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah. Diakhir pertemuan, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peneliti menggunakan instrument tes yang disesuaikan dengan indikator memecahkan masalah dan alat tes diberikan berupa soal essai sebanyak 5 soal.

**Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan *Metode Problem Posing***

Berdasarkan hasil tes tersebut diperoleh skor tes kemampuan pemecahan masalah yang dapat dilihat dari data perolehan *pre test* dan *post test* siswa. Untuk dapat melihat perbedaan nilai kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari rata-rata *pre test* dan *post tes*t yang terdapat dalam diagram di bawah ini:

Gambar 2. Perbedaan Rata-rata Nilai *Pre Test* dan *Post Test* Kemampuan Pemecahan masalah

Berdasarkan Gambar 2, diagram menunjukkan nilai rata-rata *pre test* dan *post* test di SMAN 1 Ciwidey. Dimana nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebeleum perlakuan *(treatment)* yaitu pada *pre test* memiliki rata-rata 52, sedangkan setelah diberikan *treatment problem posing* rata-rata *post test* sebesar 84. Ini berarti terdapat selisih skor 3,2 lebih tinggi rata-rata setelah diberikan perlakuan metode *problem posing* dibandingkan sbelum diberi perlakuan.

**Ketuntasan Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMAN 1 Ciwidey**

Kemampuan memecahkan masalash siswa secara keseluruhan setelah diberikan *treatment* menggunakan metode *problem solving*, terlihat pada Tabel 3 berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah | Rata-Rata Nilai Setiap Indikator | Kriteria |
| 1 | Membaca (*Read)* | 98,00 | Baik Sekali |
| 2 | Mengekplorasi (*Explore)* | 95,50 | Baik Sekali |
| 3 | Memiloh Strategi (*Select a Strategy)* | 75,00 | Baik |
| 4 | Menyelesaikan masalah (*Solve the Problem)* | 98,00 | Baik Sekali |
| 5 | Meninjau kembali dan Mendiskusikan *(Review and Extend)* | 100 | Baik Sekali |
| Rata-Rata | | 93,30 | Baik Sekali |

Tabel 3. Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Pendapatan Nasional Siswa Kelas XI IIS SMAN 1 Ciwidey Tahun Ajaran 2019/2020

*Sumber: Penelitian*

Dari Tabel 3 diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan pemecahan per indicator dan diperoleh juml;ah rata-rata sebesar 93.30 dalam kriteria baik seklai.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan menganalisis berbagai data temuan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengaruh metode *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada siswa mata mata pelajaran materi pajak dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Ciwidey Tahun ajaran 2019/2020 dapat dikategotikan Baik Sekali. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka disarankan bagi para guru ekonomi agar menngunakan metode *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan siswa dalam pembelajaran ekonomi pada materi pajak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri, Sofan. (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Prestasi Pustakarya: Jakarta.

Awaluddin Tjalla, dkk, (2009). Statitiska Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Ayu Wardani, N. M., Suniasih, N. W., & Sujana, N. W. (2019). Korelasi Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah IPS. *Thinking Skills and Creativity Journal*, *2*(1), 37. https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18382

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

Hesti, Dwi Hartini. (2010). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Problem Posing Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Klaten. Skripsi Universitas negeri Yogyakarta (tidak diterbitkan).

Ifanali. (2014). Soal Cerita Pecahan Pada Siswa Kelas Vii. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, *01*(Maret), 147–158. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3217

Kemendikbud. (2013).Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud.

Mahmudi, A. (2008). Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Prosiding Seminar Nasional Matematika. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Padjajaran, Bandung.

Maliki, I. M. A. M., Hidayat, A., & Rukmijati. (2016). Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Sman 9 Malang Pada Topik Suhu Dan Kalor. *Jurnal.Unej.Ac.Id*, *1*(1995), 801–807. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/3726

Masalah, K. M. (2018). *Pengaruh Penggunaan Metode Problem Posing terhadap*. *27*, 31–42.

Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakag) di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(2), 166–175. https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644

Pembelajaran Melalui Kegiatan Laboratorium, P., Usrotin, D., Eko Nugroho Jurusan Fisika, S., & Matematika dan Ilmu Pengetahuan, F. (2013). *UPEJ 2 (3) (2013) Unnes Physics Education Journal*. *2*(3).

Ramdhani, Sendi. (2012). Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Posing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Koneksi Matematis peserta didik. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).

Safrina, K., Ikhsan, M., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah geometri melalui pembelajaran kooperatif berbasis teori van hiele. Jurnal Didaktik Matematika.

Sutiarso, S. (2000). Problem Posing, Strategi Efektif Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. Journal Pengajaran Matematika, Volume 6, Nomor 5.

Utami, Excaferina. (2016). Pengaruh Metode Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Variabel Moderator Kemandirian Belajar Siswa. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).